

MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN SHALAT JUMAT PADA SISWA KELAS X IPA 1 SMAN SUGIHWARAS BOJONEGORO

Mokhamad Samsu

SMAN Sugihwaras Bojonegoro

E-mail: msyamsu@gmail.com

Abstract

The role of praying Jumat as al-Quran and hadits instruction in educational field must be made effort to increase students' character. In a fact students' ability to perform Jumat prayers is not in accordance with the rules. This article is the result of classroom action research (CAR) of X IPA 1 class at SMAN Sugihwaras Bojonegoro which consists of two cycles, both of which consist of planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques using observation, test and documentation. The teaching and learning process using demonstration and role playing method showed that the classroom atmosphere becomes alive and learning quality outcomes are getting better. The activities of teachers and students during learning from the first to second cycle have increased, that is, from enough to very good categories. The quality of the students' Jumat prayer after joining the lesson was successful. This is evidenced by the average score of students in the psychomotor aspects of 61,25 for the first cycle to 78,62 for the second cycle. In the affective aspect, the average is 66,75 for the first cycle to 76,87 for the second cycle. At the final score, the average is 64 for the first cycle to 77,75 for the second cycle. So it can be concluded that there is an increase results of the evaluation scores from the first cycle with a total of 2,560 and mean of 64 to be 3,110 with mean of 77,75 in second cycles.

Keywords: religious character, Jumat praying

Abstrak

Perintah dalam al-Quran dan hadits dalam dunia pendidikan perlu diupayakan peranannya pada pendidikan karakter siswa, terutama shalat Jumat. Namun kenyataannya di sekolah kemampuan siswa untuk melaksanakan shalat Jumat masih kurang sesuai dengan aturan. Artikel ini hasil penelitian tindakan kelas (PTK) pada kelas X IPA 1 di SMAN Sugihwaras Bojonegoro yang terdiri dari dua siklus, yang keduanya terdiri dari persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan metode demonstrasi dan *role playing*, suasana kelas menjadi hidup dan kualitas hasil belajar semakin baik. Aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan, yaitu dari kategori cukup menjadi sangat baik. Kualitas ibadah shalat Jumat siswa setelah mengikuti pembelajaran berhasil dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa pada aspek psikomotorik rata-rata 61,25 untuk siklus pertama menjadi 78,62 untuk siklus kedua. Pada aspek afektif rata-rata 66,75 untuk siklus pertama menjadi 76,87 untuk siklus kedua. Pada nilai akhir rata-rata 64 untuk siklus pertama menjadi 77,75 untuk siklus kedua. Sehingga disimpulkan adanya peningkatan hasil nilai evaluasi yang dilakukan siswa dari siklus pertama dengan jumlah 2.560 dengan rerata 64. Nilai ini pada siklus kedua naik menjadi total 3.110 dengan rerata 77,75.

Kata Kunci: karakter religius, shalat Jumat

Pendahuluan

Sikap tekun, kerja keras, ulet dan taat peserta didik yang masih rendah terhadap pelajaran dan gurunya adalah contoh dari nilai kultur religius di sekolah yang belum tertanam dengan baik. Padahal sebagai institusi pendidikan, sekolah tidak hanya dituntut adanya transformasi berbagai pengetahuan, namun juga dituntut sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus bangsa. Hal ini bisa dijumpai di banyak sekolah, khususnya SMAN Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

Kondisi ini menuntut adanya perubahan-perubahan pada guru, terutama dalam mengorganisasikan kelas, memilih metode mengajar yang tepat, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Tujuan mulia tersebut akan dicapai jika guru mampu mengelola proses belajar mengajar untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik, terutama pada pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan mata pelajaran tersebut bukan hanya menuntut peserta didik kompeten dalam ranah kognitif saja, namun peserta didik juga dituntut dapat kompeten pada ranah psikomotorik, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan kedua ranah tersebut dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

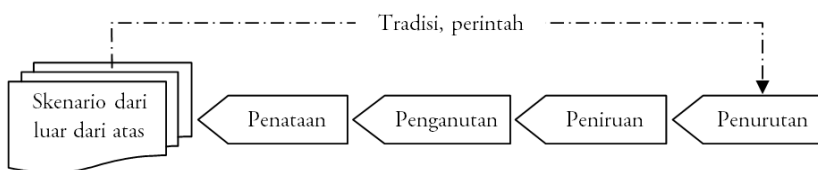
Pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tidak lagi mengutamakan kepada penyerapan melalui pencapaian informasi dari materi yang diajarkan, tetapi lebih mengutamakan kepada pengembangan kemampuan untuk menerapkan atau mempraktekkan dalam kehidupan nyata. Untuk itu aktivitas pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan melalui demonstrasi, baik dilakukan oleh guru lebih-lebih dilakukan oleh peserta didik sendiri, sehingga diharapkan kualitas ibadah peserta didik dapat ditingkatkan.

Artikel ini akan membahas upaya yang dilakukan SMAN Sugihwaras dalam membangun karakter religius melalui kegiatan shalat Jumat. Kajian dalam artikel ini difokuskan kepada dua hal. Pertama adalah apakah melalui kegiatan shalat Jumat di sekolah dapat membangun karakter religius pada siswa kelas X IPA 1 SMAN Sugihwaras? Kedua adalah seberapa jauh kegiatan shalat Jumat di sekolah dapat membangun karakter religius dan siswa semakin bersemangat serta merasa senang, sehingga suasana kelas menjadi hidup dan kualitas hasil belajar semakin baik pada siswa kelas X IPA 1 SMAN Sugihwaras?

Landasan Teori

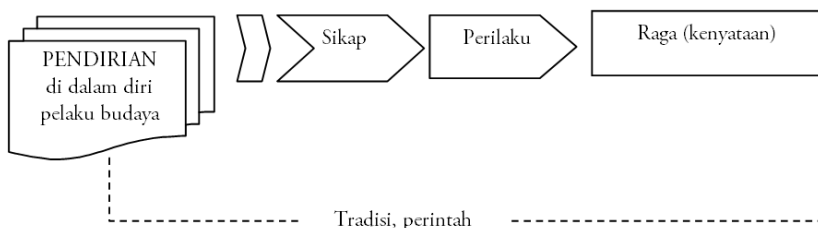
A. Karakter Religius

Karakter religius bisa diwujudkan melalui sebuah budaya religius di sekolah. Budaya itu sendiri dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama, adalah pembentukan atau pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario yang berupa tradisi dan perintah dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*, modelnya sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Pelakonan

Pembentukan budaya yang kedua secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*.¹ Berikut ini modelnya:



Gambar 2. Pola Peragaan

¹ Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara tersembunyi atau *covert* dan jelas atau *overt*. Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambang, selalu diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, di antaranya melalui pemberian contoh, pembiasaan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi, pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian hukuman dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.²

Secara umum, terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS, khususnya seksi agama dan dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI. Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.³

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

³ Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva, sebagaimana dikutip Purwanto, bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu *commitment*, *competence* dan *consistency*.⁴ Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Tuhan dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut dan pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau siswa sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen serta loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi yang bersifat ekonomis, melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun lainnya.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan serta nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

⁴ Purwanto, *Budaya Perusahaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984), 67.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua adalah *persuasive strategy*, yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Ketiga adalah *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui pendidikan. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan *reward* dan *punishment*. Allah Swt memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, misalnya dengan cara memukul. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.⁵

B. Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah berdoa. Sedangkan menurut istilah syara' adalah rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai syarat dan rukunnya. Dasar kewajiban shalat adalah firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah: 43.

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 160-167.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa setiap hamba Allah Swt yang beragama Islam diwajibkan untuk melaksanakan shalat sebagai manifestasi rasa syukur yang mendalam terhadap Dzat yang Maha Pencipta lagi Maha Penyayang, sekaligus sebagai perwujudan pengabdian seorang hamba terhadap Tuhannya, sehingga terjadi keseimbangan antara makhluk terhadap sang Khaliq (*ḥablum minallah*). Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Dzariyat: 56.

Shalat Jumat adalah shalat yang diselenggarakan setiap hari Jumat. Waktu penyelenggaraannya sesuai jadwal waktu shalat Dzuhur. Shalat Jumat dilaksanakan sebanyak dua rakaat. Namun sebelum itu digelar khutbah Jumat sebanyak dua kali. Pelaksanaannya pun harus secara berjamaah di masjid.

C. Metode Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁶ Sependapat dengan pernyataan tersebut, Soetomo mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.⁷ Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain sebagainya.⁸

Pada proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena kepada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁹

⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 14.

⁷ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Pembelajaran* (Surabaya: Usaha, 1993), 68.

⁸ Ibid, 120.

⁹ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 57.

Saat mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Namun ada metode yang tepat dan ada yang kurang tepat dipergunakan. Jadi yang dipentingkan oleh guru dalam memilih metode mengajar adalah ketepatannya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode mengajar harus diarahkan pada tumbuhnya aktivitas belajar peserta didik yang optimal, bukan dominasi aktivitas guru. Metode mengajar bukan tujuan tetapi alat untuk mencapai tujuan.¹⁰

Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi peserta didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku, peserta didik kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar peserta didik.¹¹ Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan peserta didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan peserta didik dirugikan.

Salah satu metode pembelajaran untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan dalam belajar adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.¹² Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan selama pelajaran berlangsung.

Dengan demikian maka metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan sesuatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

¹⁰ Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1984), 38.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 98.

¹² Ibid, 56.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran melalui metode demonstrasi, yaitu (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan, (3) menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan, (4) menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan, (5) seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya, (6) setiap peserta didik mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan, (7) guru membuat kesimpulan. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam proses pembelajaran banyak bermanfaat, antara lain (1) dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme, yaitu pemahaman secara kata-kata atau kalimat, (2) peserta didik lebih mudah memahami apa yang dipelajari, (3) proses pengajaran lebih menarik, (4) peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antar teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Selain itu, bisa juga digunakan metode bermain peran (*role playing*). Metode *role playing* adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode *role playing* dan sosiodrama dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. *Role playing* atau sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Tujuan yang diharapkan dengan metode *role playing* antara lain agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok serta merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.¹³ Sedangkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *role playing* adalah, (1) guru menyiapkan

¹³ Ibid, 58-59.

skenario yang akan ditampilkan, (2) menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM, (3) guru membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya lima orang, (4) memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai, (5) memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan, (6) masing-masing peserta didik berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan, (7) setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok, (8) masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya, (9) guru memberikan kesimpulan secara umum, (10) evaluasi, (11) penutup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* mempunyai keuntungan. Di antaranya adalah peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingat peserta didik tajam dan tahan lama. Peserta didik juga akan terlatih berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu bermain drama, para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia. Kerjasama antar pemain atau pemeran dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. Peserta didik juga memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

D. Kerangka Berpikir

Sebagai hasil dari sebuah penelitian, artikel ini disusun dengan mengikuti kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berpikir Penelitian

Hipotesis dalam artikel ini, berdasarkan kerangka teori di atas, adalah melalui metode demonstrasi dapat mengoptimalkan kualitas melaksanakan ibadah shalat Jumat untuk membangun karakter religius pribadi pada siswa Kelas X IPA 1 SMAN Sugihwaras Bojonegoro.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang sudah dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini sudah dilaksanakan di kelas X IPA 1 SMAN Sugihwaras Bojonegoro Tahun Pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa 32 siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat sampai dengan Selasa minggu pertama dan kedua bulan September 2017.

Subjek dalam artikel ini adalah materi ibadah shalat Jumat. Sumber datanya diambil dari guru mata pelajaran PAI, siswa kelas X IPA 1 SMAN Sugihwaras, teman sejawat dan pengamat. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Prosedur penelitian dilakukan sebanyak dua kali siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, tim peneliti melakukan

analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi dan *role playing*. Guru membuat rencana pembelajaran tentang pelaksanaan shalat Jumat dengan metode demonstrasi dan *role playing*, lalu menyiapkan peralatan pelaksanaan shalat Jumat, membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian dan menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan gambaran singkat tentang shalat Jumat, lalu membagi peserta didik ke dalam lima kelompok dan menyiapkan alat praktek. Guru kemudian memberikan contoh tentang cara pelaksanaan shalat Jumat yang disusul dengan melaksanakan shalat Jumat dengan berjamaah. Guru kemudian membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan tugas secara kelompok, melaksanakan evaluasi praktek shalat Jumat, melakukan pengamatan dan observasi oleh peneliti serta penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.

Pada tahap pengamatan, yang diamati adalah kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam kelompok dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat Jumat. Pada tahap refleksi, hasil yang didapatkan dalam proses observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari analisis tersebut, tim peneliti melakukan refleksi diri apakah pelaksanaan shalat Jumat dapat ditingkatkan kualitasnya dengan metode demonstrasi dan *role playing* pada siswa kelas X IPA 1 SMAN Sugihwaras Tahun Pelajaran 2017/2018. Dari hasil tersebut guru merancang tindakan untuk siklus yang kedua.

Pada siklus kedua, seperti halnya siklus pertama, pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Perencanaan dilaksanakan dengan cara tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran tentang shalat Jumat dengan metode demonstrasi dan *role playing* berdasarkan rencana pembelajaran pada siklus pertama. Pada tahap pengamatan, tim peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran shalat Jumat dengan metode demonstrasi dan *role playing*. Pada tahap refleksi, tim peneliti melakukan

refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran shalat Jumat dengan metode demonstrasi dan *role playing* pada siswa kelas X IPA 1 SMAN Sugihwaras.

Hasil Penelitian

A. Siklus Pertama

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus pertama ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Sebagai acuan pelaksanaan tindakan ini, guru berpedoman kepada silabus dan desain pembelajaran mata pelajaran dan kompetensi dasar (KD) PAI yang telah dibuat dan direncanakan sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Guru

Kegitan	Indikator	Observer				
		1	2	3	4	Jumlah
Tindakan Awal	1. Mengucapkan salam	1	1	1	1	4
	2. Menyampaikan topic yang jiajarkan	1	1	1	1	4
	3. Menyampaikan KD yang diharapkan	-	-	-	-	-
	4. Memberi apersepsi	1	1	-	1	3
	5. Memberi motifasi tentang pentingnya shalat jumat	1	-	1	1	3
	6. Memberi penjelasan tentang shalat jumat	-	-	1	-	1
	7. Membentuk kelompok menjadi 5 kelompok	1	1	1	1	4
	8. Menjelaskan tugas dan tanggung jawab kelompok	1	1	1	1	4
	9. Menyediakan media yang dibutuhkan	1	-	1	1	3

Tahap Inti	10. Memulai dengan membagi tugas masing-masing kelompok dalam melaksanakan shalat jumat	1	1	1	1	4
	11. Menjelaskan tugas masing-masing kelompok dalam shalat jumat	1	-	1	1	3
	12. Memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tugasnya	1	1	1	1	4
	13. Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan shalat jumat	1	1	1	1	4
	14. Memotivasi peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing individu dapat melaksanakan shalat jumat	1	1	1	1	4
	15. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat atau ide	-	-	1	-	1
	16. Mengidentifikasi dan memotivasi peserta didik yang kurang aktif	1	-	-	1	2
	17. Memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mendemonstrasikan shalat jumat	1	1	1	1	4
	18. Memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapinya	-	-	-	-	-
	19. Menjawab pertanyaan peserta didik yang kurang mengerti tentang pelaksanaan shalat jumat	-	-	-	-	-

Membangun Karakter Religius Melalui Kegiatan ...

Tindakan akhir	20. Melakukan evaluasi	1	1	1	1	4
	21. Memberi penguatan	-	1	1	-	2
	22. Memberi tugas mandiri	1	1	1	1	4
	23. Memberi salam	1	1	1	1	4
Jumlah		17	14	18	17	66

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan: Skor maksimum 92

$$\text{Nilai} = \frac{66}{92} \times 100 = 71,73$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada tabel di atas, jumlah skor yang diperoleh 66 dan skor maksimalnya adalah 92. Dengan demikian prosentase skornya adalah 71,73%. Hal ini menunjukkan kategori baik.

Pada pertemuemuan pertama, peserta didik terlihat cukup serius dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi terhadap aktifitas peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa

Kegiatan	Indikator	Observer			
		1	2	3	Jumlah
Tindakan Awal	1. Peserta didik menjawab salam	1	1	1	3
	2. Peserta didik duduk di tempatnya masing-masing sesuai kelompoknya	1	-	1	2
	3. Memperhatikan dan mencatat topic yang diajarkan	-	-	1	1
	4. Mencatat KD yang diharapkan	-	-	-	-
	5. Mendengarkan penjelasan guru tentang shalat jumat	1	1	1	3
	6. Memperhatikan penjelasan gurutu tentang yang diberikan dalam kelompok	1	1	1	3
	7. Menyiapkan diri untuk melaksanakan tugas kelompok	1	1	1	3

Tahap Inti	8. Berdiskusi unyuk melaksanakan tugas kelompok	1	1	1	3
	9. Bekerja sama dalam melaksanakan shalat jumat	1	1	1	3
	10. Bertanya kepada guru jika mendapat kesulitan	1	-	-	1
	11. Melaksanakan tugas shalat jumat berjamaah dengan menunjuk salah satu kelompoknya menjadi imam	1	1	1	3
	12. Menanggapi hasil kerja kelompok yang lain	1	-	-	1
Tindakan akhir	13. Mengerjakan evaluasi yang diberikan guru	1	1	1	3
	14. Mencatat tugas dari guru	-	-	-	-
	15. Menjawab salam	1	1	1	3
Jumlah		13	10	12	35

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan: Skor maksimum 45

$$\text{Nilai} = \frac{35}{45} \times 100 = 77,78$$

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar peserta didik jumlah skor yang diperoleh 35 dan skor maksimalnya adalah 45. Dengan demikian hasil prosentasi skor adalah 77,78%, yang berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berada dalam kategori baik.

Di bawah ini akan menjelaskan hasil observasi guru terhadap hasil belajar siswa dalam aspek psikomotorik dan afektif. Pada aspek psikomotorik, penilaian pada aspek ini yaitu mendemonstrasikan dan bermain peran meliputi gerakan, bacaan, kreatifitas dan ketertiban. Pengamatan ini dilakukan pada masing-masing individu dalam kelompok secara bergiliran. Hasil pengamatan pada aspek psikomotorik terhadap subjek penelitian (kelompok I s/d. Kelompok 5) ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Penilaian Psikomotor Siswa
Kelompok: 1**

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Abdul Rokhim	3	3	3	2	11	55
2	Adinda Nur Afifa	3	3	3	3	12	60
3	Ady Susanto	3	2	3	3	11	55
4	Agung Permana	3	4	4	4	15	75
5	Ahmad Askuri	3	4	3	2	12	60
6	Cahya Nanda	3	3	2	3	11	55
	Jumlah						360
	Rata-rata						60

Keterangan: A (gerakan), B (bacaan), C (tertib), D (kreatifitas).

$$N = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Skor maksimal} = 20$$

Rentang Nilai :

85 – 100	= sangat baik
70 – 84	= baik
60 – 69	= cukup
50 – 59	= kurang
0 – 49	= sangat kurang

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 1 nilainya 60, berarti berada pada kategori cukup.

Kelompok: 2

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Dany Ardian	3	3	3	3	12	60
2	Dimas Prabowo	3	3	3	2	11	55
3	Dio Augriawan	3	3	3	3	12	60
4	Ferryanti Alif	3	3	2	3	11	55
5	Fina Afriani	3	3	3	3	12	60
6	Firnanda Maulidatul	3	4	4	5	14	70
	Jumlah						360
	Rata-rata						60

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 2 nilainya 60, berarti berada pada katagori cukup.

Kelompok: 3

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Iin Nur Afeni	3	3	3	3	12	60
2	Imam Wahyu	4	4	3	4	15	75
3	Iqbal Wahabi	3	3	3	3	12	60
4	Irfan Saifuddin	3	4	3	3	13	65
5	Meliana Kurnia	3	3	3	3	12	60
6	Melinda Sekar	3	3	3	3	13	65
	Jumlah						385
	Nilai Rata-rata						64

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 3 nilainya 64, berarti berada pada katagori cukup.

Kelompok: 4

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Mohammad Ekik	3	3	3	3	12	60
2	M. Khoirul Huda	3	3	3	3	13	60
3	Muhammad Ari M	3	4	3	3	13	63
4	Muhammad Marzuki	3	3	3	3	12	60
5	Safitri Indah	3	3	3	3	13	63
6	Shafira Arkian	3	3	3	3	12	60
7	Siswanto	3	3	3	3	12	60
	Jumlah						426
	Rata-rata						61

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 4 nilainya 61, berarti berada pada kategori cukup.

Kelompok: 5

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Sri Mulyani	3	3	4	3	13	65
2	Sulispriyanti	4	2	3	3	12	60
3	Syahrul Ari	5	3	3	3	14	70
4	Umrotul Khasanah	3	2	3	3	11	55
5	Zesi Fanduwinata	3	3	3	3	12	60
6	Andre Junaidy	3	3	4	3	13	65
7	Fahrizal Rifqi	3	3	3	3	12	60
	Jumlah						435
	Rata-rata						62

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 5 nilainya 62, berarti berada pada kategori cukup.

Sedangkan penilaian kepada aspek afektif siswa, ini yang diamati adalah keaktifan dalam kelompok, antusias atau semangat ingin tahu, kedisiplinan dan kekompakan dalam kerja kelompok. Nilai aspek afektif untuk kelompok 1-5 sebagai subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Penilaian Afektif Siswa

Kelompok : 1

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Abdul Rokhim	2	4	3	4	13	65
2	Adinda Nur Afifa	1	4	3	4	12	60
3	Ady Susanto	1	4	3	4	12	60
4	Agung Permana	3	4	3	4	14	70
5	Ahmad Askuri	1	4	3	4	12	60
6	Cahaya Nanda	4	4	3	4	15	75
	Jumlah						390
	Rata-rata						65

Keterangan: A (keaktifan dalam kelompok), B (antusias), C (disiplin), D (kekompakan)

$$N = \frac{\text{Skor perolehan}}{\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal} = 20}} \times 100$$

Rentang Nilai :

- 85 – 100 = sangat baik
- 70 – 84 = baik
- 60 – 69 = cukup
- 50 – 59 = kurang
- 0 – 49 = sangat kurang

Pada aspek afektif ini kelompok 1 memperoleh skor 64, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 1 berada pada kategori cukup.

Kelompok: 2

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Dany Ardian	3	4	4	4	15	75
2	Dimas Prabowo	2	4	3	4	13	65
3	Dio Augriawan	3	4	2	4	13	65
4	Ferriyanto Alif	2	4	2	4	12	60
5	Fina Afriani	2	4	3	4	13	65
6	Firnanda Maulidatul	2	4	2	4	12	60
	Jumlah						390
	Rata-rata						65

Pada aspek afektif ini kelompok 2 memperoleh skor 64, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 2 berada pada kategori cukup.

Kelompok: 3

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Iin Nur Afeni	3	4	4	4	15	75
2	Imam Wahyu	3	4	1	4	12	60
3	Iqbal Wahabi	3	4	1	4	12	60
4	Irfan Saifuddin	3	4	1	4	12	60
5	Meliana Kurnia	3	4	1	4	12	60
6	Melinda Sekar	4	4	1	4	13	65
	Jumlah						380
	Nilai Rata-rata						63

Pada aspek afektif ini kelompok 3 memperoleh skor 63, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 3 berada pada kategori cukup.

Kelompok: 4

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Mohammad Ekik	3	4	3	4	14	70
2	M Khoirul Huda	2	4	3	4	13	65
3	Muhammad Ari M	2	4	3	4	13	65
4	Muhammad Marzuki	2	4	3	4	13	65
5	Safitri Indah	2	4	3	4	13	65
6	Shafira Arkian	2	4	3	4	13	65
7	Siswanto	3	4	4	4	15	75
	Jumlah						470
	Rata-rata						66

Pada aspek afektif ini kelompok 4 memperoleh skor 66, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 4 berada pada kategori cukup.

Kelompok: 5

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Sri Mulyani	3	4	4	4	15	75
2	Sulispriyanti	3	4	4	4	15	75
3	Syahrul Arif	3	4	4	4	15	75
4	Umrotul Khasanah	3	4	4	4	15	75
5	Zesi Pandu Winata	3	4	3	4	14	70
6	Andre Junaidy	3	4	4	4	15	75
7	Fahrizal Rifqi	3	4	4	4	15	75
	Jumlah						520
	Rata-rata						74

Pada aspek afektif ini kelompok 5 memperoleh skor 74, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 5 berada pada kategori baik.

Hasil nilai evaluasi akhir peserta didik dalam satu kelas pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penilaian Afektif Siswa

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1	Abdul Rokhim	L	60	Tidak tuntas
2	Adinda Nur Afifa	L	60	Tidak tuntas
3	Ady Susanto	L	57,5	Tidak tuntas
4	Agung Permana	L	52,5	Tidak tuntas
5	Ahmad Askuri	P	65	Tuntas
6	Cahya Nanda Y	P	65	Tuntas
7	Dany Ardian W	P	65	Tuntas
8	Dimas Prabowo	L	60	Tidak tuntas
9	Dio Augriawan	P	62,5	Tidak tuntas
10	FERRYANTO Alif	P	65	Tuntas
11	Fina Afriani	L	65	Tuntas
12	Firnanda Maulidatul	L	60	Tidak tuntas
13	Iin Nur Afeni	L	67,5	Tuntas
14	Imam Wahyu U	L	60	Tidak tuntas
15	Iqbal Wahabi	P	62,5	Tidak tuntas
16	Irfan Saifudin	P	65	Tuntas
17	Meliana Kurnia	L	62	Tidak tuntas
18	Melinda Sekar S	L	57,5	Tidak tuntas
19	Mohammad Ekik N	L	62,5	Tidak tuntas
20	M Khoirul H	P	60	Tidak tuntas
21	Muhammad Ari M	L	65	Tuntas
22	Mmarzuki	L	60	Tidak tuntas
23	Safitri Indah L	L	67,5	Tuntas
24	Shafira Arkian R	P	70	Tuntas
25	Siswanto	P	65	Tuntas
26	Sri Mulyani	P	72,5	Tuntas
27	Sulispriyanti	P	65	Tuntas
28	Syahrul Ari F	P	65	Tuntas

29	Umrotul Khasanah	L	60	Tidak tuntas
30	Zesi Fanduwinata	L	62,5	Tidak tuntas
31	Andre Junaidy P	L	60	Tidak tuntas
32	Fahrizal Rifqi A	P	65	Tuntas
Rata-Rata			64	

Berdasarkan data tabel di atas, nilai skor rata-rata 64. Hal ini berarti masih berada di bawah nilai standar kompetensi minimal yang telah ditetapkan, yaitu 65.

Di sisi lain, catatan di lapangan dalam proses pembelajaran ini menunjukkan kepada dua hal. Pertama masih ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam menerapkan shalat Jumat dan dalam pelaksanaan shalat Jumat berjamaah secara kelompok masih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sehingga perlu adanya motivasi bagi peserta didik yang berkemampuan rendah. Kedua adalah keikutsertaan anak-anak dalam pelaksanaan shalat Jumat di masyarakat dan di sekolah digambarkan pada hasil angket skala rating sebelum dan ketika tindakan ini dilaksanakan sebagai berikut: dari 40 siswa yang selalu ikut serta 3 siswa (7%), kadang-kadang 6 siswa (14%) dan tidak pernah 30 siswa (79%) siswa.

B. Siklus Kedua

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus kedua ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Sebagai acuan pelaksanaan tindakan ini, guru bperpedoman dari hasil refleksi siklus pertama, silabus dan desain pembelajaran mata pelajaran PAI yang telah dibuat dan direncanakan sebelumnya. Hasil observasi atau pengamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Guru

Kegitan	Indikator	Observer				
		1	2	3	4	Jumlah
Tindakan Awal	1. Mengucapkan salam	1	1	1	1	4
	2. Menyampaikan topic yang diajarkan	1	1	1	1	4
	3. Menyampaikan KD yang diharapkan	1	1	-	-	-
	4. Memberi apersepsi	1	1	-	1	3
	5. Memberi motifikasi tentang pentingnya shalat jumat	1	1	1	1	4
	6. Memberi penjelasan tentang shalat jumat	1	1	1	1	
	7. Membentuk kelompok menjadi 5	1	1	1	1	4
	8. Menjelaskan tugas dan tanggung jawab kelompok	1	1	1	1	4
	9. Menyediakan media yang dibutuhkan	1	1	1	1	4
Tahap Inti	10. Memulai dengan membagi tugas masing-masing kelompok dalam melaksanakan shalat jumat	1	1	1	1	4
	11. Menjelaskan tugas masing-masing kelompok dalam shalat jumat	1	1	1	1	4
	12. Memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tugasnya	1	1	1	1	4
	13. Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan shalat jumat	1	1	1	1	4

	14. Memotivasi peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing individu dapat melaksanakan shalat jumat	1	1	1	1	4
	15. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat atau ide	1	-	1	1	1
	16. Mengidentifikasi dan memotifasi peserta didik yang kurang aktif	1	1	-	1	2
	17. Memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mendemonstrasikan shalat jumat	1	1	1	1	4
	18. Memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi	-	-	1	1	-
	19. Menjawab pertanyaan peserta didik yang kurang mengerti tentang pelaksanaan shalat jumat	1	-	1	1	-
Tindakan akhir	1. Melakukan evaluasi	1	1	1	1	4
	2. Memberi penguatan	-	1	1	-	2
	3. Memberi tugas mandiri	1	1	1	1	4
	4. Memberi salam	1	1	1	1	4
JUMLAH		21	20	20	21	82

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan: Skor maksimum 92

$$\text{Nilai} = \frac{82}{92} \times 100 = 89,13$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada tabel 6 siklus kedua di atas, jumlah skor yang diperoleh 82 dan skor maksimalnya adalah 92. dengan demikian prosentase skornya adalah 89,13 %. Hal ini menunjukkan katagori sangat baik.

Pada pertemuan kedua, peserta didik terlihat sangat semangat dan antusias sekali dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, khususnya pada saat mendemonstrasikan dan bermain peran dalam shalat Jumat.

Tabel 7. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa

Kegiatan	Indikator	Observer			
		1	2	3	Jumlah
Tindakan Awal	1. Peserta didik menjawab salam	1	1	1	3
	2. Peserta didik duduk di tempatnya masing-masing sesuai kelompoknya	1	1	1	3
		1	1	1	3
		-	1	-	1
	3. Memperhatikan dan mencatat topic yang diajarkan	1	1	1	3
		1	1	1	3
		1	1	1	3
	4. Mencatat KD yang diharapkan				
	5. Mendengarkan penjelasan guru tentang shalat jumat				
	6. Memperhatikan penjelasan guru tentang yang diberikan dalam kelompok				
	7. Menyiapkan diri untuk melaksanakan tugas kelompok				

Tahap Inti	8. Berdiskusi untuk melaksanakan tugas kelompok	1 1 1	1 - 1	1 1 1	3 2 1
	9. Bekerja sama dalam melaksanakan shalat jumat	1 1	1 -	1 1	3 2
	10. Bertanya kepada guru jika mendapat kesulitan				
	11. Melaksanakan tugas shalat jumat berjamaah dengan menunjuk salah satu kelompoknya menjadi imam				
	12. Menanggapi hasil kerja kelompok yang lain				
Tindakan akhir	13. Mengerjakan evaluasi yang diberikan guru	1 1	1 -	1 1	3 2
	14. Mencatat tugas dari guru	1	1	1	3
	15. Menjawab salam				
Jumlah		14	12	14	40

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan : Skor maksimum 45

$$\text{Nilai} = \frac{40}{45} \times 100 = 89$$

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap akativitas belajar peserta didik jumlah skor yang diperoleh 40 dan skor maksimalnya adalah 45. Dengan demikian hasil prosentasi skor adalah 89%, yang berarti aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berada dalam kategori sangat baik.

Sedangkan observasi guru terhadap hasil belajar siswa dalam aspek psikomotorik, pada siklus kedua, yaitu mendemonstrasikan dan bermain peran meliputi gerakan, bacaan, kreatifetas dan ketertiban. Pengamatan ini dilakukan pada masing-masing individu dalam kelompok secara bergiliran. Hasil pengamatan pada aspek psikomotorik terhadap subjek penelitian (kelompok 1 sampai dengan kelompok 5) ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Penilaian Psikomotorik Siswa
Kelompok: 1**

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Abdul Rokhim	4	4	4	4	16	80
2	Adinda Nur Afifa	4	4	4	4	16	80
3	Ady Susanto	3	3	4	4	14	70
4	Agung Permana	4	4	4	4	16	80
5	Ahmad Askuri	4	4	4	4	16	80
6	Cahya Nanda	4	4	4	4	16	80
	Jumlah						470
	Rata-rata						78

Keterangan: A (gerakan), B (bacaan), C (tertib), D (kreatifitas).

$$N = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal = 20

Rentang Nilai :

85 – 100	= sangat baik
70 – 84	= baik
60 – 69	= cukup
50 – 59	= kurang
0 – 49	= sangat kurang

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 1 nilainya 78, berarti berada pada katagori baik.

Kelompok: 2

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Dany Ardian	4	4	4	4	16	80
2	Dimas Prabowo	4	4	4	4	16	80
3	Dio Augriawan	4	4	4	4	16	80
4	Ferriyanto Alif	4	3	4	4	15	75
5	Fina Afriani	4	4	4	4	16	80
6	Firnanda Maulidatul	4	4	4	4	16	80
	Jumlah						475
	Rata-rata						79

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 2 nilainya 79, berarti berada pada katagori baik.

Kelompok: 3

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Iin Nur Afeni	4	4	4	3	15	75
2	Imam Wahyu	4	4	4	4	16	80
3	Iqbal Wahabi	4	4	4	4	16	80
4	Irfan Saifuddin	4	4	4	4	16	80
5	Meliana Kurnia	4	4	4	4	16	80
6	Melinda Sekar	4	4	4	3	15	75
	Jumlah						470
	Nilai Rata-rata						77

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 3 nilainya 77, berarti berada pada kategori baik.

Kelompok: 4

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Mohammad Ekik	4	4	4	4	16	85
2	M. Khoirul	4	4	4	4	16	80
3	Muhammad Ari	4	4	4	4	16	80
4	Muhammad Marzuki	4	4	4	4	16	80
5	Safitri Indah	4	4	4	4	16	80
6	Shafira Arkian	4	4	4	4	16	80
7	Siswanto	4	4	4	4	16	80
	Jumlah						565
	Rata-rata						80

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 4 nilainya 80, berarti berada pada katagori baik.

Kelompok: 5

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Sri Mulyani	4	3	4	4	15	75
2	Sulispriyanti	4	4	4	4	16	80
3	Syahrul Ari	4	4	3	4	15	75
4	Umrotul Khasanah	4	4	4	4	16	80
5	Zesi Fanduwinata	4	4	4	3	15	75
6	Andre Junaidy	4	4	5	4	17	85
7	Fahrizal Rifqi	4	4	4	4	16	80
	Jumlah						710
	Rata-rata						79

Pada skor aspek psikomotorik untuk kelompok 5 nilainya 79, berarti berada pada katagori baik.

Sedangkan pada penilaian aspek afektif, yang diamati adalah keaktifan dalam kelompok, antusias atau semangat ingin tahu, kedisiplinan dan kekompakan dalam kerja kelompok. Nilai aspek afektif untuk kelompok 1-5 sebagai subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Penilaian Afektif Siswa

Kelompok: 1

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Abdul Rokhim	4	4	4	4	16	80
2	Adinda Nur Afifa	4	4	4	4	16	80
3	Ady Susanto	4	3	4	4	15	75
4	Agung Permana	4	4	4	4	16	80
5	Ahmad Askuri	5	4	4	4	17	85
6	Cahya Nanda	4	3	4	4	15	75
	Jumlah						555
	Rata-rata						79

Keterangan: A (keaktifan dalam kelompok), B (antusias), C (disiplin), D (kekompakan).

$$N = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Skor maksimal} = 20$$

Rentang Nilai:

85 – 100 = sangat baik

70 – 84 = baik

60 – 69 = cukup

50 – 59 = kurang

0 – 49 = sangat kurang

Pada aspek afektif ini kelompok 1 memperoleh skor 79, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 1 berada pada katagori baik.

Kelompok: 2

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Dany Ardian	4	4	4	4	16	80
2	Dimas Prabowo	4	3	4	4	15	75
3	Dio Augriawan	4	4	4	4	16	80
4	Ferryanto Alif	4	4	4	4	16	80
5	Fina Afriani	4	3	4	4	15	75
6	Firnanda Maulidatul	4	4	3	3	14	70
	Jumlah						535
	Rata-rata						76

Pada aspek afektif ini kelompok 2 memperoleh skor 64, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 2 berada pada katagori cukup.

Kelompok: 3

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Iin Nur Afeni	3	3	3	3	12	60
2	Imam Wahyu	4	4	3	4	15	75
3	Iqbal Wahabi	4	4	3	4	15	75
4	Irfan Saifudin	4	4	4	4	16	80
5	Meliana Kurnia	4	4	4	4	16	80
6	Melinda Sekar	4	4	4	4	16	80
	Jumlah						450
	Nilai Rata-rata						73

Pada aspek afektif ini kelompok 3 memperoleh skor 73, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 3 berada pada kategori baik.

Kelompok: 4

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Mohammad Ekik	5	5	4	5	19	95
2	M Khoirul	4	4	4	5	17	85
3	Mumammad Ari	5	4	4	5	18	90
4	M Marzuki	4	3	3	3	13	65
5	Safitri Indah	4	3	3	4	14	70
6	Shafira Arkian	4	4	4	5	17	85
7	Siswanto	4	4	4	4	16	80
	Jumlah						570
	Rata-rata						81

Pada aspek afektif ini kelompok 4 memperoleh skor 81, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 4 berada pada kategori baik.

Kelompok: 5

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor	Nilai
		A	B	C	D		
1	Sri Mulyani	4	3	3	4	14	70
2	Sulispriyati	5	4	4	5	18	90
3	Syahrul Ari	4	3	3	3	13	65
4	Umrotul Khasanah	5	4	4	5	18	90
5	Zesi Fanduwinata	4	3	3	4	14	70
6	Andre Junaidy	4	3	3	4	14	70
7	Fahrizal Rifqi	4	3	3	4	14	70
	Jumlah						525
	Rata-rata						76

Pada aspek afektif ini kelompok 5 memperoleh skor 76, berarti nilai rata-rata aspek afektif kelompok 5 berada pada kategori baik.

Hasil nilai evaluasi akhir peserta didik dalam satu kelas pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Penilaian Afektif Siswa

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1	Abdul Rokhim	L	80	tuntas
2	Adinda Nur Afifa	L	80	tuntas
3	Ady Susanto	L	72,5	tuntas
4	Agung Permana	L	80	tuntas
5	Ahmad Askuri	P	90	tuntas
6	Cahya Nanda Y	P	82,5	tuntas
7	Dany Ardian W	P	85	tuntas
8	Dimas Prabowo	L	82,5	tuntas
9	Dio Augriawan	P	72,5	tuntas
10	FERRYANTO Alif	P	75	tuntas
11	Fina Afriani	L	77,5	tuntas
12	Firnanda Maulidatul	L	80	tuntas
13	Iin Nur Afeni	L	80	tuntas
14	Imam Wahyu U	L	77,5	tuntas
15	Iqbal Wahabi	P	82,5	tuntas
16	Irfan Saifudin	P	77,5	tuntas
17	Meliana Kurnia	L	80	tuntas
18	Melinda Sekar S	L	80	tuntas
19	Mohammad Ekik N	L	75	tuntas
20	M Khoirul H	P	77,5	tuntas
21	Muhammad Ari M	L	75	tuntas
22	Mmarzuki	L	77,5	tuntas
23	Safitri Indah L	L	67,5	tuntas
24	Shafira Arkian R	P	72,5	tuntas
25	Siswanto	P	85	tuntas
26	Sri Mulyani	P	70	tuntas
27	Sulispriyanti	P	77,5	tuntas
28	Syahrul Ari F	P	85	tuntas
29	Umrotul Khasanah	L	77,5	tuntas
30	Zesi Fanduwinata	L	80	tuntas
31	Andre Junaidy P	L	80	tuntas
32	Fahrizal Rifqi A	P	70	tuntas
Jumlah			3110	
Rata-Rata			77,75	

Berdasarkan data tabel di atas, nilai skor rata-rata 77,75. Hal ini membuktikan adanya perbedaan antara hasil siklus pertama dan kedua, yaitu berada di atas nilai standart kompetensi minimal yang telah ditetapkan, yaitu 65.

Catatan di lapangan pada siklus kedua dalam proses pembelajaran ini menunjukkan kepada lima hal. pertama adalah pada saat pembelajaran siklus kedua, suasana sudah banyak terjadi perubahan, karena kegiatan diskusi kelompok, demonstrasi dan *role playing* dalam pelaksanaan shalat Jumat semakin semangat dan hidup. Semua siswa berpartisipasi aktif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kedua adalah dalam kegiatan demonstrasi dan *role playing*, siswa yang tadinya masih malu-malu dan kurang aktif menjadi lebih aktif karena motivasi guru dan teman kelompoknya, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri.

Ketiga adalah pembelajaran dengan metode demonstrasi dan *role playing* ternyata membawa dampak positif terhadap aktifitas belajar siswa, terutama dalam mempraktekkan shalat Jumat dengan sempurna. Keempat adalah siswa semakin akrab dan sudah berani bertanya kepada teman kelompoknya atau gurunya jika ada hal-hal yang belum dimengerti. Kelima adalah keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan shalat Jumat di masyarakat dan di sekolah digambarkan pada hasil angket skala rating sesudah dan ketika tindakan ini dilaksanakan sebagai berikut: dari 40 siswa yang selalu ikut serta 37 siswa (92%), kadang-kadang 2 siswa (5%) dan tidak pernah 1 siswa (3%).

Pembahasan

Pada siklus pertama, hasil pengamatan penulis terhadap aktifitas guru, dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan 71,73% berada dalam kategori baik. Ini berarti bahwa kriteria keberhasilan aktifitas guru PAI dalam pembelajaran pada siklus pertama telah tercapai. Hasil pengamatan penulis terhadap aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan 71,11% berada dalam kategori baik. Ini berarti bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam pembelajaran dalam siklus pertama telah tercapai, akan tetapi masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kategori sangat baik.

Hasil pengamatan guru terhadap hasil belajar siswa ada dua aspek, yaitu aspek psikomotorik dan aspek afektif. Nilai psikomotorik rerata 61,25, nilai afektif rata-rata mencapai 66,75 dan nilai evaluasi akhir rata-rata 64. Sedangkan nilai standar kompetensi minimal mata pelajaran PAI adalah 65. Hal ini berarti peserta didik belum berhasil dalam mencapai standar nilai yang telah ditetapkan.

Berdasarkan catatan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang masih kesulitan mempraktekkan pelaksanaan shalat Jumat. Dalam melaksanakan praktek (dalam kelompok) masih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sehingga perlu adanya bimbingan secara individu bagi semua peserta didik dan khususnya bagi semua siswa yang berkemampuan rendah. Dari catatan di lapangan juga menunjukkan bahwa keikutsertaan siswa di masyarakat dalam pelaksanaan shalat Jumat persentasinya masih sangat rendah, sehingga perlu adanya motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat Jumat siswa. Dari beberapa hasil pengamatan dan catatan lapangan selama penelitian, penulis bersama guru PAI menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan selama siklus pertama belum berhasil dengan baik, untuk itu perlu ditingkatkan dan diulang pada tindakan siklus yang kedua.

Pada siklus kedua, hasil pengamatan penulis terhadap aktifitas guru, dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan 89,13% berada dalam kategori sangat baik. Ini berarti bahwa kriteria keberhasilan aktifitas guru PAI dalam pembelajaran pada siklus kedua telah berhasil dengan baik.

Hasil pengamatan penulis terhadap aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan 89% berada dalam kategori sangat baik. Ini berarti bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam pembelajaran dalam siklus kedua telah berhasil dengan baik. Hasil pengamatan guru terhadap hasil belajar siswa ada dua aspek, yaitu aspek psikomotorik dan aspek afektif. Nilai psikomotorik rata-rata 78,62, nilai afektif rata-rata mencapai 76,88 dan nilai evaluasi akhir rata-rata 77,75. Sedangkan nilai standar kompetensi minimal mata pelajaran PAI adalah 65. Hal ini berarti siswa sudah berhasil dalam mencapai standar nilai yang telah ditetapkan.

Berdasarkan catatan di lapangan menunjukkan bahwa sudah tidak ditemukan lagi adanya siswa yang masih kesulitan mempraktekkan pelaksanaan shalat Jumat. Dalam melaksanakan praktek (dalam kelompok), semua siswa sudah memiliki kemampuan yang sama, sehingga tidak perlu lagi adanya bimbingan secara individu bagi semua siswa. Dari hasil penelitian di lapangan, setelah siswa mendapatkan materi shalat Jumat dengan menggunakan metode demonstrasi dan *role playing*, ada keinginan yang kuat dari semua siswa untuk ikut serta melaksanakan shalat Jumat bersama-sama masyarakat. Dari beberapa hasil pengamatan dan catatan lapangan selama penelitian, penulis bersama guru PAI menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan selama siklus kedua sudah berhasil dengan baik, untuk itu tidak perlu lagi diulang pada tindakan siklus yang ketiga.

Sedangkan perbandingan hasil nilai evaluasi akhir siklus pertama dengan siklus kedua dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 10. Perbandingan Hasil Nilai Evaluasi Siswa

No	Nama Siswa	L/P	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
			Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Abdul Rokhim	L	60	Tidak tuntas	80	tuntas
2	Adinda Nur Afifa	L	60	Tidak tuntas	80	tuntas
3	Ady Susanto	L	57,5	Tidak tuntas	72,5	tuntas
4	Agung Permana	L	52,5	Tidak tuntas	80	tuntas
5	Ahmad Askuri	P	65	Tuntas	90	tuntas
6	Cahya Nanda Y	P	65	Tuntas	82,5	tuntas
7	Dany Ardian W	P	65	Tuntas	85	tuntas
8	Dimas Prabowo	L	60	Tidak tuntas	82,5	tuntas
9	Dio Augriawan	P	62,5	Tidak tuntas	72,5	tuntas
10	FERRYANTO Alif	P	65	Tuntas	75	tuntas
11	Fina Afriani	L	65	Tuntas	77,5	tuntas
12	Firnanda Maulidah	L	60	Tidak tuntas	80	tuntas
13	Iin Nur Afeni	L	67,5	Tuntas	80	tuntas
14	Imam Wahyu U	L	60	Tidak tuntas	77,5	tuntas
15	Iqbal Wahabi	P	62,5	Tidak tuntas	82,5	tuntas

Membangun Karakter Religius Melalui Kegiatan ...

16	Irfan Saifudin	P	65	Tuntas	77,5	tuntas
17	Meliana Kurnia	L	62	Tidak tuntas	80	tuntas
18	Melinda Sekar S	L	57,5	Tidak tuntas	80	tuntas
19	Mohammad Ekik N	L	62,5	Tidak tuntas	75	tuntas
20	M Khoirul H	P	60	Tidak tuntas	77,5	tuntas
21	Muhammad Ari M	L	65	Tuntas	75	tuntas
22	Mmarzuki	L	60	Tidak tuntas	77,5	tuntas
23	Safitri Indah L	L	67,5	Tuntas	67,5	tuntas
24	Shafira Arkian R	P	70	Tuntas	72,5	tuntas
25	Siswanto	P	65	Tuntas	85	tuntas
26	Sri Mulyani	P	72,5	Tuntas	70	tuntas
27	Sulispriyanti	P	65	Tuntas	77,5	tuntas
28	Syahrul Ari F	P	65	Tuntas	85	tuntas
29	Umrotul Khasanah	L	60	Tidak tuntas	77,5	tuntas
30	Zesi Fanduwinata	L	62,5	Tidak tuntas	80	tuntas
31	Andre Junaidy P	L	60	Tidak tuntas	80	tuntas
32	Fahrizal Rifqi A	P	65	Tuntas	70	tuntas
Jumlah			2560		3110	
Rat-Rata			64		77,75	

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil nilai evaluasi yang dilakukan kepada siswa dari siklus pertama dengan jumlah 2560 dengan rerata 64. Nilai ini pada siklus kedua naik menjadi total 3110 dengan rerata 77,75.

Penutup

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan empat hal. Pertama adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dan kedua dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pertama tahap awal adalah untuk menggali pengetahuan awal siswa terhadap tata cara pelaksanaan shalat Jumat, kedua tahap inti adalah tahap pemecahan masalah, melalui kegiatan demonstrasi dan *role playing*, dan yang ketiga adalah tahap akhir yaitu tahap menyimpulkan hasil pembelajaran. Kesimpulan kedua adalah dalam pelaksanaan demonstrasi dan *role playing*, siswa yang tadinya malu dan tidak bisa dalam

melaksanakan shalat Jumat, setelah diberi tindakan semakin bersemangat dan merasa senang, sehingga suasana kelas menjadi hidup dan kualitas hasil belajar semakin baik.

Kesimpulan ketiga adalah dari hasil observasi penulis, aktifitas guru dan peserta didik selama pembelajaran dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari kategori cukup menjadi sangat baik. Kesimpulan keempat adalah kualitas ibadah shalat Jumat siswa setelah mengikuti pembelajaran ini telah berhasil dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa pada aspek psikomotorik rata-rata 61,25 untuk siklus pertama, rata-rata 78,62 untuk siklus kedua. Pada aspek afektif rata-rata 66,75 untuk siklus pertama dan rata-rata 76,87 untuk siklus kedua. Pada nilai akhir rata-rata 64 untuk siklus pertama dan rata-rata 77,75 untuk siklus kedua. Nilai tersebut sudah di atas nilai standar minimal mata pelajaran PAI, sehingga target yang diharapkan telah tercapai dan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas ibadah shalat Jumat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Koentjaraningrat. “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ndara, Talizuhu. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Purwanto. *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984.
- Roestiyah NK. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Soetomo. *Dasar-dasar Interaksi Pembelajaran*. Surabaya: Usaha, 1993.
- Sudjana, Nana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.